

Market Data	2-Apr-26	27-Mar-26	%
IHSG	7,027	7,097	-1.0%
EIDO	15.5	15.4	1.0%
10Yr Indo IDR (%)	6.65	6.86	-21 bps
10Yr Indo USD (%)	5.44	5.52	-8 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.30	4.43	-12 bps
IDR/USD	17,002	16,980	-0.1%

Economic Data	Mar-26	Feb-26	Jan-26
CPI (%YoY)	3.48	4.76	3.55
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.10	53.80	52.60
CCI	-	125.20	127.00
FX Reserves (USD bn)	-	151.90	154.58
Trade Balance (USD mn)	-	1,273.30	954.30

## Did you know?

### Trump-Iran Tensions Keep Oil Prices High



Picture credit: BBC News Indonesia

Presiden Trump mengeluarkan ultimatum kepada Iran, dengan ancaman akan menyerang infrastruktur sipil jika Selat Hormuz tidak dibuka sebelum hari Selasa (04/06).

Ancaman tersebut disampaikan melalui media sosial dan menyusul insiden penembakan pesawat tempur AS di wilayah Iran. Di sisi lain, Iran memperingatkan akan melakukan pembalasan besar jika AS dan Israel menyerang infrastrukturnya. Meski demikian, Selat Hormuz diperkirakan tetap tertutup, yang berpotensi mendorong harga minyak tetap tinggi hingga akhir tahun.

## Things You Can't Ignore This Week

### Global

- **Prolonged War Begins to Weigh on the US Economy.** Pada Maret 2026, US Consumer Confidence berada di level 91.8 (cons: 88; prev: 91). Meski mencerminkan ketahanan kondisi saat ini, ekspektasi ke depan masih cenderung berhati-hati seiring konsumen memperkirakan inflasi tetap tinggi. Kenaikan harga minyak dan ketidakpastian geopolitik menjadi risiko yang berpotensi menekan ekonomi AS ke depan.
- **China's Manufacturing Activity Returns to Expansion.** Pada Maret 2026, PMI Manufaktur resmi China (NBS) naik ke level 50.4 (cons: 50.1; prev: 49.0). Hal ini menandakan kembalinya aktivitas manufaktur ke zona ekspansi. Hasil rilis data ini mencerminkan ketahanan perusahaan besar yang berorientasi domestik di tengah meningkatnya tekanan biaya, termasuk kenaikan harga input dan gangguan rantai pasok.

### Domestic

- **Indonesia's Budget Deficit Hits IDR240tn (0.93% of GDP) by March 2026.** Defisit terjadi karena belanja negara mencapai Rp815 tn (+31.4% YoY), melampaui pendapatan Rp574.9 tn (+10.5% YoY). Pendapatan ditopang oleh penerimaan pajak sebesar Rp394.8 tn (+20.7% YoY), bea cukai Rp67.9 tn (-12.6%), dan PNB Rp112.1 tn (-3% YoY). Dari sisi belanja, pemerintah pusat terealisasi sebesar Rp610.3 tn (47.7%) dan transfer ke daerah Rp204.8 tn (-1.1%). Pemerintah menegaskan percepatan belanja dilakukan agar dampak ekonomi lebih merata sepanjang tahun.
- **Inflation Moderates, Manufacturing Weakens in March 2026.** Pada bulan Maret 2026, inflasi (CPI) tercatat sebesar +3,48% YoY, lebih rendah dari konsensus (+3,64% YoY) dan turun signifikan dari bulan sebelumnya (+4,76% YoY), yang mencerminkan meredanya low-base effect akibat diskon tarif Listrik. Sementara itu, sektor riil melemah, tercermin dari PMI Manufaktur yang turun ke 50,1, level terendah sejak Jul'25 (prev: 52,6), seiring penurunan produksi di tengah tekanan inflasi akibat kendala pasokan.

# Weekly Perspective

## Market Snapshot

### Equity Market

- **JCI decreased by -0.99% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 7,027, atau turun -0.99% dari penutupan sebelumnya di level 7,097. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *transportation* (-3.36%), *financials* (-2.2%), dan sektor *infrastructure* (-1.9%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 3,94bn.

### Bonds Market

- **Stronger Domestic Bond & US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.65% (prev week: 6.86%). Harga obligasi US juga ditutup menguat dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.30% (prev week: 4.43%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,002 dari posisi minggu lalu 16,980. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 3.9 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.60% (prev week: 12.54 %).

## Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Data CPI AS untuk periode bulan Maret yang akan rilis pada (04/10) diproyeksikan akan meningkat menjadi 3.4% (prev: 2.4%) dengan core CPI menjadi 2.7% (prev: 2.5%). Sedangkan data personal income untuk bulan Februari turun ke level 0.3% (Prev: 0.4%) ditengah personal spending yang diproyeksikan akan meningkat menjadi 0.6% (prev: 0.4%). Ketiga data tersebut menjadi perhatian pasar karena menjadi kunci dalam membaca arah tekanan harga.
- Dari data domestik, pada Rabu (04/08) akan rilis data dari BI mengenai posisi Cadangan devisa untuk bulan Maret yang mencerminkan upaya intervensi BI dalam merespons dinamika pergerakan rupiah. Hal ini turut menjadi perhatian pasar mengingat volatilitas rupiah yang terjadi selama satu bulan terakhir akibat lonjakan harga minyak. Selain itu data indeks keyakinan konsumen untuk periode Maret juga akan rilis pada Kamis (04/10) yang akan menjadi perhatian pasar untuk menilai arah konsumsi domestik ke depan.

## Investment Implications

- **Value start to appear in Bond Market.** Ditengah masih berlanjutnya pelemahan pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara mulai *stabilize* dan terpantau turun ke level 6.65%. Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah *oversold* dan sebagian besar *downside* sudah *priced-in*. Hal ini menciptakan potensi tactical rebound terutama pada saham saham yang resilient dan berorientasi domestic. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Dari perkembangan ini, dalam rangka terus menavigasi tingkat volatilitas yang masih akan cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x), yaitu BINDO index. Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.

PEMBERITAHUAN PENTING

SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN.